

DUA KARAKTER PENDUDUK SURGA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

PENDUDUK surga di akhirat kelak sudah memiliki karakter mulia selama mereka hidup di dunia sekarang. Penentuan penduduk surga bukan ditentukan di akhirat. Namun mengidentifikasi karakter mereka telah tampak selama hidup di dunia. Dari sekian banyak ciri, dua ciri berikut yang mudah ditemui dan kenali.

1. Sahal (mudah).

Penduduk surga ialah mereka yang menjalani hidup dengan mudah, lalu memudahkan jalan orang lain menuju kebahagiaan (surga). Karena itu, indikator penghuni surga ialah orang yang berwatak sahal yaitu memudahkan urusan orang lain. Mencontoh Rasul tidak sebatas di dalam salat, namun juga mencontoh beliau dalam hal menentukan pilihan dan memberi putusan. Jika dihadapan kepada Rasul SAW terhadap dua pilihan, Rasul SAW selalu memilih yang paling mudah untuk dikerjakan.

Menjatuhkan pilihan mudah dalam setiap perkara adalah ciri pribadi Rasul SAW yang sering dilupakan umat, terutama oleh oknum para pemegang kekuasaan dan pengampu kebijakan. Sering mereka mempersulit bawahan dengan berbagai aturan mengikat yang sebenarnya tidak prinsip. Sehingga ruang gerak menjadi sempit, terbebani, terpaksa, sesak. Tidak sedikit kebijaksanaan yang sengaja dibuat, akhirnya tidak bijak. Sudahlah atasan tidak memberi anggaran (insentif) kerja lembur, ditambah lagi tidak mempertimbangkan jarak yang ditempuh, ongkos kesehatan keluarga yang harus ditebus. Tidak memberi waktu cuti yang menjadi hak karyawan. Kerja dibawah tekanan pimpinan dan atmosfer lingkungan yang tidak sehat.

Memberi kemudahan atau keluasan bagi karyawan bukti seorang pimpinan tidak sekadar tahu teks aturan, namun juga konteks. Tidak sebatas mengerti terjemahan regulasi, tapi sanggup memaknai terjemahan dari aspek rasa (rohani). Ketakutan merupakan tempurung yang menutupi opini bahwa kita adalah sama. Jika mencubit itu sakit, jangan cubit orang lain.

Bukti seseorang yang berpikir parsial, selalu mempersulit orang lain. Ciri wawasan yang tidak komprehensif, gagal berpikir global, ego sentris dan ego sektoral. Bila ia seorang dokter, akan melayani pasien dengan marah-marah. Bila ia seorang dosen, akan menjadikan mahasiswa sebagai objek keangkuhan ilmu. Padahal, menuntut terlalu banyak kepada mereka yang berpola-pikir sederhana adalah sebuah sesat pikir. Dengan kata lain, berdebat kepada orang yang tidak sepadan merupakan kesia-siaan.

Lawan dari mudah adalah sulit, susah, payah. Orang yang sering menyusahkan urusan orang lain akan ditempatkan pada kehidupan dunia dan akhirat yang sempit. Beda tipis antara disiplin dan kejam. Beda tipis antara adil dan tegas. Pemberian porsi yang berlebihan terhadap penegakan

disiplin dapat berhukum tindak aniaya. Sebaliknya, pelemahan terhadap aturan disiplin merupakan sikap pembiaran. Mencari jalan tengah dari keduanya, merupakan sikap moderat. Namun, tidak boleh melupakan asas-asas kemudahan (sahaliyah). Jika ingin menjadi orang baik dan dikenang kebaikannya, maka berbuat baiklah. Berbuat baik dalam arti meluluskan hajat orang yang berhajat, memberi kepada orang yang meminta. Jadikan pena sebagai jembatan kebahagiaan untuk orang-orang yang berada di bawah tanggungjawab dan pengasuhan kita. Sebab, mengenang kebaikan orang lain ialah pahala dan doa untuknya. Sedang mengenang keburukan orang lain ialah dosa dan laknat untuknya, baik pada saat yang bersangkutan masih hidup maupun yang bersangkutan sudah wafat.

Orang yang mempersulit urusan umat Nabi Muhammad SAW di dunia, akan menjadi musuh Nabi di akhirat. Hari ini, banyak orang yang tersakiti, tanpa tahu harus mengadu kemana? Karena tidak memiliki akses politik. Ketersumbatan arus politik yang sengaja dibuat, sehingga terdapat kesenjangan antara rakyat dengan wakilnya. Jangan gunakan alat disiplin untuk menindas rakyat. Jangan gunakan kata taat untuk kepentingan politik sesaat.

2. Layyin (santun).

Layyin secara bahasa artinya santun, lemah-lembut, berbudi-bahasa. Tuhan menyuruh Musa dan Harun untuk berdakwah di hadapan Fir'aun dengan bahasa yang santun (qaulan-layyina), agar Fir'aun sadar terhadap ayat-ayat Allah yang maha besar. Diharapkan ia mengimani Tuhan Musa dan Harun. Namun Fir'aun menolak dengan kasar dan penuh kesombongan. Fir'aun menolak kebenaran karena kekuasaan politik, sedang Qarun karena hegemoni ekonomi.

Layyin bukan unsur kelemahan, tapi sebuah kekuatan. Orang yang tidak melawan bukan berarti kalah. Tapi memikirkan akibatnya, sekali konflik terjadi di kalangan keluarga, sahabat, tetangga. Mungkin seumur hidup akan sulit damai, hingga permusuhan terbawa mati.

Sebagus apapun ajaran, bila disampaikan dengan kasar, sadis, kejam, menvonis, menghujat, memaksa, menghukum. Pasti memberi kesan ajaran yang kaku, tidak menjunjung tinggi asas musyawarah-mufakat. Perilaku tersebut bukan cara-cara Rasul dalam berdakwah. Sehingga dijelaskan jika kamu (Muhammad) kasar dan keras hati, tentu orang-orang akan menjauhimu (Muhammad). Maka maafkanlah mereka, mohon ampunlah untuk mereka kepada Allah, bermusyawarahlah dalam urusan mereka (baca Ali Imran:159). Rambu-rambu dakwah yang sangat patut untuk diikuti. Maksudnya, seorang juru dakwah (da'i/da'iyah), selain menguasai Alquran dan sunnah, wajib pula memahami sejarah Islam, sosiologi, antropologi, psikologi.

Simpulan, bersikap sahal (mudah) dan layyin (santun) semata-mata mengharap rahmat (kasih-sayang) dari Allah SWT yang akan berbuah surga. Dengan kata lain, sahal merupakan jalur cepat meraih ampunan. Layyin merupakan jalan mudah mendapat piala, pahala, restu dari-Nya. Akhirnya, penciri utama penduduk surga ialah mereka yang memudahkan urusan manusia di bumi, mereka akan dikasihi oleh makhluk yang ada di langit. Selanjutnya, mereka yang berhati lembut, santun, rendah hati di sini (dunia). Kelak di sana (akhirat) mereka menjadi tamu

kehormatan yang berhak menjadi penduduk resmi di surga. Surga dipenuhi oleh orang-orang yang berhati lembut, rendah hati dan menyayangi bumi. Adapun neraka dipenuhi oleh orang-orang yang berhati keras, tinggi hati (sombong) dan merusak bumi. Wallahualam.